

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan suatu subsistem dalam Sistem Pendidikan Nasional yang termasuk ke dalam jenis Pendidikan Luar Sekolah. Pondok pesantren memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan serta pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia yang berkualitas. Kehadiran pondok pesantren adalah aturan sistem dalam dasar pendidikan yang mempunyai faktor berhubungan antara warga, partisipan ajar atau santri, dengan daya pengajar untuk memperoleh pendidikan di dalamnya.

Dalam kelompok pendidikan, pembinaan karakter memiliki andil yang sangat berarti dalam pendidikan formal ataupun nonformal sebab keinginan dalam kelompok pendidikan akan berhasil jika dapat mempraktikkan prinsip-prinsip pola pembinaan watak yang baik. Oleh karena itu, metode pembinaan karakter merupakan variabel yang sangat berarti dalam bumi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan memiliki tugas atas kelangsungan hidup dan tanggung jawab setiap orang dalam mengembangkan kesadarannya.

Gerakan “humanisasi” dalam proses pendidikan yang saat ini banyak diminati di berbagai bangsa, baik negara maju maupun negara berkembang, dihidupkan kembali sebagai hasil dari upaya peningkatan kesadaran tentang pendidikan. Pendekatan pendidikan ini menekankan pada pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak. Pendidikan harus kembali pada tujuan dasarnya, yaitu mengubah cita-cita manusia.¹

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk memberikan nilai-nilai yang berperan kepada manusia untuk mengangkat derajat dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan tertinggal

¹ Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Pendidikan, oleh Baharudin dan Muh. Makin, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm.

dalam hal pemberdayaan dan kualitas hidup. Tingkat pengetahuan penduduk suatu bangsa akan menentukan kemajuan dan kemunduran peradaban. Masyarakat selalu didorong untuk membuat penemuan positif tentang siapa mereka, bakat, keterampilan, kecerdasan, dan kepribadian mereka melalui pendidikan. Akibatnya, prosedur pendidikan yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidik tidak hanya harus memahami bagaimana mendidik muridnya dengan baik untuk mencapai tujuan ini, tetapi mereka juga harus melakukan proses identifikasi setiap siswa. Sebab hal-hal mengenai pendidikan akan selalu dikaitkan dengan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Metode memanusiakan manusia yang paling efisien, terhormat, dan jujur akan muncul dari berbagai pandangan, kritik dan saran, serta argumentasi. Pendidikan dipandang sebagai proses dan produk. Pendidikan adalah urutan konstan interaksi manusia pada tingkat proses. Sementara perubahan dan kemajuan dalam disiplin kognisi, emosi, dan psikologi merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan dan berdampak pada hasil pendidikan.²

Pendidikan humanistik menekankan pada koneksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru. Jika pendidikan humanistik ini dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini akan menjadi salah satu pintu masuk utama untuk membentuk kepribadian siswa. Tujuan pendidikan humaniora secara strategis adalah meningkatkan sumber daya manusia agar memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan akan mengubah cara pandang manusia agar lebih saling mencintai.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan paling awal dan penting untuk anak sebab mereka dilahirkan dan diasuh hingga dewasa oleh keluarganya. Maka mereka akan meniru semua perilaku

² Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), hlm. 7.

keluarganya.³ Namun tugas keluarga adalah menilai kebaikan karakter anak-anaknya. Tanggung jawab keluarga dapat dipenuhi melalui mendidik, mencintai, dan membesarkan anak hingga dewasa.⁴ Dalam situasi ini, keluarga memainkan peran penting sebagai pendidik dan pembentuk kepribadian pertama seorang anak. Kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya salah satunya adalah dengan memasukkan anaknya ke dalam Pondok Pesantren.

Setiap santri di Pondok Pesantren Medina Umah Cendekia memiliki latar belakang hidup yang berbeda-beda, salah satunya adalah pendidikan dan kehidupan yang mereka terima dari keluarganya. Tidak semua santri memiliki kepribadian, kemandirian, kedisiplinan, dan keberanian yang sama. Sehingga dalam setiap kegiatan di pondok pesantren ini akan banyak terjadi kesalahan dalam menyesuaikan aturan yang sudah tertanam dari keluarganya dengan aturan yang ada di pondok pesantren. Sebab kemampuan mereka akan berkembang sesuai dengan pengalaman hidup yang dirasakannya, pendidikan yang mereka terima selama ini, serta potensi dan kemampuannya yang unik selama proses pendidikan.

Sebagai contoh kasus yang pernah ada di pondok pesantren ini, terdapat santri yang pernah ketahuan merokok di sekitar pondok bersama teman bermainnya ketika menjenguk, sehingga pembina mengambil tindakan untuk menghukumnya. Kemudian ada juga santri yang ingin kabur karena masih terbiasa menggunakan gadget ketika di rumah, jadi ketika di pondok masih belum bisa menyesuaikan aturan pondok dengan kebiasaannya ketika di rumah. Sehingga masalah-masalah tersebut melibatkan panggilan kepada keluarganya. Oleh karena itu, ketika mereka sudah berada di pondok pesantren, para pembina asrama akan menjadi wadah untuk menaungi mereka dalam mendidik kepribadiannya guna menciptakan keselarasan dalam

³ AbdulMujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana,2008), h. 228.

⁴ Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam (Bandung:PustakaSetia,2013), h.135.

bertingkah laku. Layanan yang lebih individual akan dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, minat, dan keterampilan mereka sendiri.

Berdasarkan paparan yang tertera, saya mempunyai keinginan agar melakukan eksplorasi yang lebih spesifik serta berkesinambungan dengan judul Peran Pembina Asrama Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Medina Umah Cendekia Kecamatan Sekupang Kepulauan Riau Kota Batam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut mendapatkan hasil yang maksimal dan memiliki batas ruang.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah membahas bagaimana peran seorang Pembina dalam memberikan pembinaan yang tepat terhadap para santrinya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memahami peran seorang pembina asrama dalam meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, dan kepribadian para santri melalui pembinaan secara tepat yang dilakukan di Pondok Pesantren Medina Umah Cendekia dengan mengkaji berdasarkan titik fokus penelitiannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat daripada penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Eksplorasi ini menjadi harapan agar mampu menggali dan mengembangkan keilmuan untuk mengetahui peran yang tepat atas seorang pembina dalam melakukan pembinaan.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat

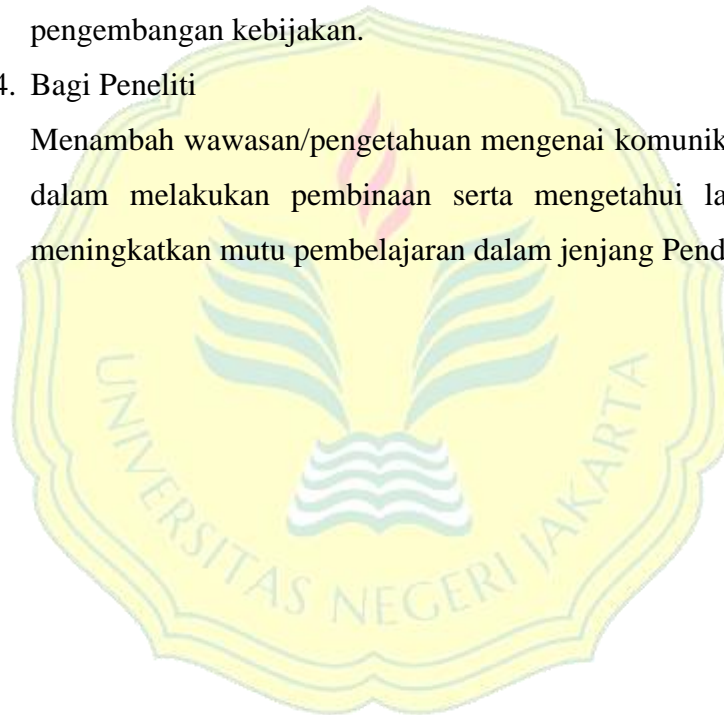
Hasil eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan hubungan timbal balik kepada program studi dan rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian serta menambah referensi pengetahuan.

3. Bagi Lembaga yang Diteliti

Diharapkan sebagai bahan evaluasi mengenai hubungan yang baik antara pembina asrama terhadap santri dalam melakukan pembinaan serta menjadi langkah-langkah penyempurnaan dalam pengembangan kebijakan.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan/pengetahuan mengenai komunikasi yang baik dalam melakukan pembinaan serta mengetahui langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam jenjang Pendidikan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*